

**KARAKTERISTIK PELAKU AGRIBISNIS JAGUNG DI KECAMATAN
CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS**

***CHARACTERISTICS OF CORN AGRIBUSINESS ACTORS IN CIJEUNGJING
DISTRICT, CIAMIS REGENCY***

**LINTANG AMELLYA SUPARMAN¹, IWAN SETIAWAN², IVAN SAYID
NURAHMAN³**

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh¹
Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran²
*Email: @gmail.com

ABSTRAK

Agribisnis jagung melibatkan banyak pelaku, sehingga efektif dan efisiennya ditentukan oleh karakteristiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku agribisnis jagung, baik terkait pribadi maupun usahanya. Jenis penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Data primer yang dikumpulkan dari partisipan kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi pribadi, 45 orang (95,74%) pelaku agribisnis jagung berada pada usia produktif (15-64 tahun). Sebanyak 25 orang pelaku (58,49%) menyelesaikan pendidikan formal di tingkat sekolah menengah. Sebanyak 41 orang pelaku (87,14%) memiliki tanggungan keluarga 1-4 orang. Pengalaman usahanya bervariasi antara 5-44 tahun. Khusus untuk petani, sebagian besar memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Pelaku agribisnis jagung memiliki motivasi tinggi dalam bekerja, sedangkan tingkat kekosmopolitanannya sedang. Berdasarkan karakteristik usahanya, mayoritas pelaku agribisnis jagung (45 orang) memiliki skala mikro, sehingga hanya dikelola oleh keluarga. Bentuk usaha sebagian besar berbentuk perorangan (45 orang). Mayoritas pelaku menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usaha. Ada beberapa bentuk berbagai bentuk kolaborasi usaha, termasuk bergabung dalam kelompok tani, bekerjasama dengan produsen penyedia input dan agroindustri pemasok bahan baku. Terkait dengan teknologi, rata-rata dapat mengakses nya, baik secara pribadi maupun kelompok.

Kata Kunci: Jagung, Karakteristik Pribadi, Karakteristik Usaha.

ABSTRACT

Corn agribusiness involves many actors, so its effectiveness and efficiency are determined by its characteristics. This study aims to determine the characteristics of corn agribusiness actors, both related to personal and business. This type of research uses Qualitative methods. The primary data collected from the participants were then analyzed descriptively. The results showed that from a personal perspective, 45 people (95.74%) of corn agribusiness actors were of productive age (15-64 years). A total of 25 perpetrators (58.49%) completed formal education at the secondary school level. A total of 41 perpetrators (87.14%) had family dependents of 1-4 people. His business experience varies between 5-44 years. Especially for farmers, most of them have land of less than 0.5 hectares. Corn agribusiness actors have high motivation in working, while their level of cosmopolitanism is moderate. Based on the characteristics of their business, the majority of corn agribusiness actors (45 people) are on a micro scale, so they are only managed by families. Most of the business forms are individual (45 people). The majority of perpetrators use personal capital to run their businesses. There are several forms of business collaboration, including joining farmer groups, collaborating with producers who provide input and agro-industry suppliers of raw materials. Regarding technology, the average person can access it, both individually and in groups.

Keywords: Corn, Personal Characteristics, Business Characteristics.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Pertanian mengandung dua arti, yaitu dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas yaitu sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan, maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratiyah, 2015).

Seiring dengan perkembangan luas panen yang cenderung terus meningkat pada 5 tahun terakhir, perkembangan

produktivitas jagung dunia juga meningkat. Peningkatan produktivitas ini diduga karena berhasilnya pengembangan jagung dengan produktivitas tinggi dan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi yang secara simultan meningkatkan pendapatan petani jagung (Zakaria, 2011). Jagung merupakan salah satu bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat penting kedua setelah beras. Sementara ketersediaannya terbatas, untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan, penanaman dan peningkatan produktivitas. Jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis (Ditjentan, 2010). Luas tanam, luas panen, dan produksi jagung dirinci per Kecamatan di Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Jagung per Kecamatan di Kabupaten Ciamis Tahun 2022

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
Pamarican	123	131	881	6,72
Cimaragas	-	5	33	6,60
Cijeungjing	158	129	814	6,31
Tambaksari	306	572	4116	7,20
Rancah	35	80	645	8,06
Rajaesa	55	62	442	7,13
Ciamis	14	11	76	6,91
Cipaku	64	59	401	6,80
Panawangan	95	90	623	6,92
Panumbangan	659	584	4385	7,51
Jumlah	2.264	3.084	20.590	6,68

Sumber : BPS Kabupaten Ciamis, 2022.

Tabel 1. Menunjukkan 10 kecamatan dengan produksi jagung tertinggi di Kabupaten Ciamis, Kecamatan Cijeungjing merupakan salah satu sentra produksi jagung yang memiliki luas lahan 158 hektar dan luas panen sebanyak 129 hektar dengan produksi 814 ton dan rata rata produksi 6,18 kwintal per hektar. Hal tersebut menunjukkan Cijeungjing memiliki potensi tinggi untuk pengembangan komoditas jagung.

Berjalannya sistem agribisnis di bidang pertanian khususnya dalam pertanian jagung, sistem agribisnis perlu di tunjang dengan subsistem yang di antaranya subsistem hulu dan subsistem hilir. Hal ini bertujuan untuk mempermudah jalannya produksi pertanian jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis yang mempunyai produktivitas relatif baik karena adanya teknologi budidaya tanaman jagung yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan produktivitas lahan agar, pengembangan dan peningkatan produksi jagung dan kesejahteraan petani dan pemenuhan kebutuhan jagung dapat tercapai.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi agribisnis pemahaman mengenai karakteristik pelaku agribisnis jagung perlu dipahami mulai dari pengalaman usaha, umur, tanggungan keluarga, tingkat

pendidikan, aset yang dimiliki (lahan pertanian, tempat usaha), motivasi dan kekosmopolitanan (Keterbukaan atas informasi baru). Dengan begitu penelitian dapat menganalisis apakah subsistem agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis berjalan dengan baik atau tidak. Untuk mengetahui karakteristik petani jagung dan pelaku-pelaku agribisnis di Kecamatan Cijeungjing tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis”.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pribadi pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sutrisno, (2012) menyebutkan bahwa kualitatif adalah suatu rumusan masalah yang memadukan penelitian untuk mengeksplorasi atau

memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Teknik Penarikan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah responden adalah 47 orang, terdiri atas pelaku pada subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusinesses*) sebanyak 1 orang (2,13 %) yakni pedagang penyedia sarana produksi pertanian, pelaku pada subsistem agribisnis usaha tani (*on farm agribusinesses*) sebanyak 41 orang (87,23 %) yakni petani jagung, pelaku pada subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusinesses*) sebanyak 1 orang (2,13 %) yakni pelaku agroindustri jagung, dan pelaku pada *supporting system* sebanyak 4 orang (8,51 %) yakni pedagang dalam saluran pemasaran jagung. Pada *on farm agribusinesses* responden diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus slovin. Secara sistematis ditulis sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = margin eror yang ditoleransi (ditetapkan 15%)

Dari hasil perhitungan yang dilakukan untuk penyaringan sampel, maka

besar sampel (petani jagung) yang diambil yaitu sebanyak 41 responden, dari total 499 populasi petani jagung yang ada di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

Rancangan Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ke satu karakteristik pribadi yang terdiri dari 1) Usia, 2) Jenis Kelamin, 3) Pendidikan, 4) Pengalaman Usaha, dan 5) Tanggungan Keluarga. Serta tujuan penelitian ke dua yang terdiri dari 1) Skala Usaha, 2) Status Usaha, 3) Sumber Modal, 4) Kolaborasi dan 5) Kepemilikan Teknologi. Sugiyono, (2010) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah analisis data untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik dan sebagainya.

2. Analisis Tingkat Motivasi

Motivasi diukur berdasarkan teori Maslow yang membagikannya ke dalam lima kebutuhan yaitu kebutuhan pokok, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan akan penghargaan dari lingkungan dan kebutuhan aktualisasi diri. Variabel diukur dari total skor dalam butir-butir pertanyaan. Pengukuran tingkat motivasi menggunakan skala likert dengan

skala 1-4, dengan keterangan dan kriteria keputusan sebagai berikut:

Keterangan:

TS	: Tidak Setuju	: 1
KS	: Kurang Setuju	: 2
S	: Setuju	: 3
SS	: Sangat Setuju	: 4

Kriteria keputusan:

Skor 5-9	= Rendah
Skor 10-14	= Sedang
Skor 15-20	= Tinggi

3. Analisis Tingkat Kekosmopolitanan

Keterbukaan-keterbukaan petani dalam mencari sumber informasi baru mengenai pertanian. Variabel diukur dari total skor dalam butir-butir pertanyaan. Pengukuran tingkat kekosmopolitanan menggunakan skala likert dengan skala 1-4, dengan keterangan dan kriteria keputusan sebagai berikut:

Keterangan:

TS	: Tidak Setuju	: 1
KS	: Kurang Setuju	: 2
S	: Setuju	: 3
SS	: Sangat Setuju	: 4

Kriteria keputusan:

Skor 6-11	= Rendah
Skor 12-17	= Sedang
Skor 18-24	= Tinggi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Pemilihan

lokasi ini sengaja ditetapkan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cijeungjing merupakan perkebunan jagung di Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Mei 2023 dengan pembagian waktu yang sudah dijadwalkan sampai dengan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pribadi Pelaku Agribisnis Jagung

1. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pelaku agribisnis jagung berada dalam usia produktif dengan kisaran usia 15-64 tahun atau yang berjumlah 45 orang atau 95,74% dari total pelaku agribisnis yang terlibat dalam agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing. Sedangkan terdapat 2 pelaku agribisnis jagung yang sudah tidak berusia produktif atau lebih dari 64 tahun yakni pada pelaku subsistem usaha tani sebanyak 2 orang atau 4,26% dari keseluruhan pelaku agribisnis jagung, sementara pada pelaku agribisnis pada subsistem hulu, subsistem hilir dan subsistem jasa pelayanan semuanya berada pada usia produktif. Pekerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif, semakin tinggi usia tenaga kerja maka

produktivitas kerja akan semakin menurun (Ukkas, 2017).

2. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan pelaku agribisnis jagung didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 21 orang atau 44,68% dari keseluruhan jumlah pelaku agribisnis jagung. Sedangkan pelaku agribisnis jagung lainnya merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing sebanyak 15 orang atau 29,79% dan 11 orang atau 23,40% dari keseluruhan jumlah pelaku agribisnis jagung. Sedangkan pelaku agribisnis jagung lulusan Perguruan Tinggi (PT) hanya terdapat 1 orang atau hanya 2,13%. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pelaku usaha agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing semuanya telah menempuh pendidikan formal. Pendidikan formal memiliki pengaruh terhadap produktivitas pertanian modern (Effendy, 2017).

3. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian jumlah tanggungan keluarga terbanyak berkisar antara 3-4 orang berjumlah 22 pelaku agribisnis jagung atau sebesar 46,81%. Kemudian pelaku agribisnis jagung dengan jumlah tanggungan 1-2 orang tidak berbeda jauh yakni berjumlah 19 orang atau sebesar 40,43%. Sebagian pelaku agribisnis jagung lainnya memiliki tanggungan keluarga 5-6 orang sebanyak 5 pelaku agribisnis jagung atau 10,64% dan 7-8 orang sebanyak 1 orang atau 2,13%. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata tanggungan keluarga pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing yakni sebanyak 3 orang, dengan tanggungan tertinggi 7 orang dan terendah 1 orang. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan (Marpaung dkk, 2020).

4. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Pengalaman Berusaha

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pengalaman berusaha pelaku agribisnis jagung yakni antara 0-10 tahun dan 11-20 masing-masing sebanyak 17 orang atau 36,17% dari total keseluruhan

pelaku agribisnis jagung. Sementara pelaku agribisnis jagung yang memiliki pengalaman kerja lama hanya 1 orang atau 2,13% dengan pengalaman lebih dari 41 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan rata-rata pengalaman kerja pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing yakni berkisar antara 16 tahun, dengan pengalaman terendah yakni 5 tahun dan tertinggi yakni 44 tahun. Pengalaman kerja dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mampu mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Sari dkk, 2011).

5. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Tingkat Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian tingkat motivasi pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing tidak ada yang memiliki motivasi rendah dalam bekerja, secara keseluruhan termasuk kategori sedang, dimana sebanyak 23 orang pelaku agribisnis yang diukur menggunakan skala likert dengan pendekatan teori moslow menunjukkan persentase 48,94% dari keseluruhan penduduk. Sementara tingkat

motivasi tinggi yakni sebanyak 24 orang atau 51,06% dari total pelaku agribisnis jagung. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai motivasi pelaku agribisnis jagung tergolong tinggi, hal ini mengartikan bahwa motivasi yang dimiliki oleh pekerja tidak lepas dari peranan lingkungan sekitar dalam memenuhi setiap kebutuhan dalam bekerja, baik pemenuhan yang tertulis maupun yang tidak tertulis seperti pemberian perhatian dan pujian dari atasan kepada pekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsana dkk, (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi salam bekerja disebabkan karena ketidak mampuan dalam mengakses informasi teknologi karena tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan terhadap penggunaan teknologi informasi yang memadai.

6. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Tingkat Kekosmopolitanan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat ke kosmopolitanan pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing secara keseluruhan termasuk kategori sedang, dimana sebanyak 21 orang petani yang diukur menggunakan skala likert menunjukkan persentase 44,68% dari keseluruhan penduduk. Sementara 31,91% penduduk memiliki tingkat kekosmopolitanan rendah sebanyak 15

orang dan hanya 12 orang atau 23,40% yang memiliki tingkat keterbukaan informasi atau kosmopolitan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai kosmopolitan pelaku agribisnis jagung tergolong sedang, hal ini mengartikan bahwa petani menerima dan menerapkan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan yang keberlanjutan jangka panjang dan aktif terlibat dalam jaringan pertanian internasional, berpartisipasi dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman dengan petani dari berbagai negara (Handaka, 2013).

7. Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan potensi ekonomi yang dimiliki oleh petani. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani, maka dimungkinkan produksi jagung semakin tinggi sehingga meningkatkan pendapatan usahatani mereka. Berdasarkan hasil temuan dilapangan semua petani jagung memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar, besaran tersebut tergolong kecil untuk petani. Secara keseluruhan luas lahan petani jagung sebesar 10 Ha. Dalam pengelolaan usaha pertanian, diperlukan perencanaan yang cermat untuk memaksimalkan potensi lahan

dan produksi dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada (Kuncoro, 2019).

Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung

1. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Skala Usaha

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pelaku usaha agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing merupakan usaha yang berskala mikro atau dengan kepemilikan pribadi sebanyak 45 orang atau 95,74% dari total keseluruhan pelaku agribisnis jagung, hal ini dikarenakan kepemilikan lahan untuk petani berukuran kecil dan tenaga kerja yang masih banyak berasal dari anggota keluarga itu sendiri, serta tempat usaha bagi pelaku non subsistem usaha tani yang masih kecil. Sebagian lain usaha yang memiliki skala lebih besar dan dukungan modal yang baik termasuk ke dalam skala kecil sebanyak 2 orang atau 4,26% dari total keseluruhan. Skala usaha dapat memengaruhi seberapa banyak produk atau layanan yang dihasilkan oleh suatu usaha. Skala usaha merujuk pada ukuran atau ruang lingkup operasi bisnis, sementara tingkat produksi mengacu pada jumlah barang atau layanan yang dihasilkan oleh usaha dalam periode waktu tertentu (Hasibuan, 2023).

2. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Status Usaha

Berdasarkan hasil penelitian status usaha pelaku usaha agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing sebagian besar berstatus perseorangan dengan jumlah sebanyak 45 orang atau 95,74% dari total keseluruhan, hal ini dikarenakan skala usaha pelaku usaha masih kecil dan didukung dengan tenaga kerja yang banyak berasal dari anggota keluarga itu sendiri. Sebagian lain usaha memiliki berstatus sebagai CV, usaha berstatus CV ini banyak pada pelaku agribisnis pada subsistem hilir atau agroindustri sebanyak 2 orang atau 4,26% dari total keseluruhan. Status usaha memiliki dampak yang signifikan dalam usahatani, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Status usaha mencerminkan posisi, kinerja, dan pengaruh usaha dalam lingkungan ekonomi dan masyarakat (Guastiani, 2018).

3. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Sumber Modal Usaha

Berdasarkan hasil penelitian sumber modal usaha pelaku usaha agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing sebagian besar berasal dari modal pribadi dengan jumlah sebanyak 43 orang atau 91,49% dari total keseluruhan, hal ini dikarenakan skala

usaha pelaku usaha masih kecil dan tidak memerlukan besaran modal yang begitu besar. Sebagian lain usaha memiliki sumber modal dari pinjaman seperti bank dan koperasi sebanyak 4 orang atau 8,51% dari total keseluruhan. Modal memengaruhi berbagai aspek usahatani, termasuk skala operasi, produktivitas, keberlanjutan, dan kemampuan untuk mengatasi risiko (Wahyudi, 2018).

4. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Kolaborasi Usaha

Kolaborasi para pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing merujuk pada kerjasama antara beberapa individu atau usaha pertanian untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pertukaran informasi dan pengetahuan hingga proyek bersama dalam pengembangan produk atau pemasaran. Kolaborasi antara peneliti, penyuluh, serta petani, dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, dengan kolaborasi tersebut, produktivitas pertanian dapat ditingkatkan (Anwarudin, 2020). Adapun bentuk kolaborasi yang digunakan oleh pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeung

a. Subsistem Hulu

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem hulu

merupakan pelaku yang bergerak dalam bidang penyediaan sarana produksi pertanian. Dalam pemenuhan pengadaan barang mereka melakukan kerjasama dengan distributor ataupun pabrik yang memproduksi langsung. Bentuk kolaborasinya sendiri seperti penyediaan stok rutin mingguan, atau membantu promosi produk baru dari produsen. Salain itu bentuk kolaborasi lainnya adalah bantuan modal dalam bentuk pembayaran produk pertanian yang berjangka sehingga menguntungkan penjual untuk membayar diakhir ketika barang habis.

b. Subsistem Usahatani

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem usahatani merupakan petani jagung itu sendiri, hampir semua petani jagung melakukan usahanya secara mandiri sebagian lain membentuk kolaborasi yakni dengan bergabung ke kelompok tani untuk memudahkan dalam mendapat informasi baik bantuan, peminjaman peralatan dan akses informasi pertanian.

c. Subsistem Hilir

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem hilir merupakan para pelaku pengolahan hasil budidaya jagung yang bergerak dalam industri pengolahan pakan, semua agroindustri jagung melakukan usahanya

secara mandiri tidak ada bentuk kolaborasi tetap antara petani dan pihak ketiga. Agroindustri jagung melakukan semua kegiatannya secara mandiri seperti pencarian bahan baku, pengolahan hingga pemasarannya sendiri. Sementara sebagian lainnya melakukan kolaborasi dengan pedagang pengumpul atau kelompok tani untuk mendapatkan bahan baku.

d. Subsistem Layanan Pendukung

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem layanan pendukung merupakan para pelaku penyaluran hasil budidaya jagung yang di dominasi oleh pedagang pengumpul, hampir semua lembaga pemasaran atau pedagang jagung berkolaborasi dengan agroindustri jagung untuk menyalurkan hasil produksi jagung dari petani untuk dilakukan pengolahan.

5. Karakteristik Usaha Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Kepemilikan Teknologi

Kepemilikan teknologi pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing mengacu pada seberapa banyak dan sejauh mana teknologi modern digunakan oleh petani atau usaha pertanian dalam kegiatan mereka. Teknologi usahatani meliputi berbagai jenis peralatan, alat, sistem, dan metode yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan usaha

pertanian (Hermawan, 2018). Adapun bentuk kepemilikan yang digunakan oleh pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeung adalah sebagai berikut:

a. Subsistem Hulu

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem hulu merupakan pelaku yang bergerak dalam bidang penyediaan sarana produksi pertanian. Teknologi yang digunakan merupakan kepemilikan pribadi, teknologi sendiri digunakan dalam membantu menjalankan usaha agar lebih efisien.

b. Subsistem Usahatani

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem usahatani merupakan petani jagung itu sendiri. Sebagian besar teknologi yang digunakan merupakan kepemilikan pribadi dan sebagian lainnya merupakan bentuk kerjasama dengan kelompok tani seperti peminjaman alat untuk pemanenan dan lainnya, teknologi sendiri digunakan dalam membantu menjalankan proses budidaya jagung.

c. Subsistem Hilir

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem hilir merupakan pelaku yang bergerak dalam bidang pengolahan hasil pertanian atau industri pakan ternak dari jagung. Teknologi yang digunakan merupakan

kepemilikan pribadi, teknologi sendiri digunakan dalam membantu menjalankan usaha agar lebih efisien.

d. Subsistem Layanan Pendukung

Pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing pada subsistem layanan pendukung merupakan para pelaku penyaluran hasil budidaya jagung yang didominasi oleh pedagang pengumpul, hampir semua teknologi yang digunakan lembaga pemasaran atau pedagang merupakan kepemilikan pribadi, teknologi sendiri digunakan dalam membantu menjalankan usaha agar lebih efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik pribadi pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing terdiri dari karakteristik pribadi berdasarkan umur berada berada dalam usia produktif dengan kisaran usia 15-64 tahun berjumlah 45 pelaku agribisnis, berdasarkan pendidikan sebagian besar pelaku agribisnis telah menyelesaikan pendidikan formal tingkat sekolah

menengah sebanyak 25 pelaku agribisnis, berdasarkan jumlah tanggungan keluarga sebagian besar pelaku agribisnis memiliki tanggungan berkisar 1-4 orang sebanyak 41 pelaku agribisnis, berdasarkan lama berusahatani pelaku agribisnis bervariasi antara 5-44 tahun, berdasarkan luas lahan pelaku agribisnis, keselarasan pelaku agribisnis memiliki luas lahan kecil kurang dari 0,5 ha, berdasarkan tingkat motivasi pelaku agribisnis jagung memiliki tingkat motivasi tinggi dalam bekerja dan berdasarkan tingkat kekosmopolitanan pelaku agribisnis jagung memiliki tingkat keterbukaan informasi baru atau kekosmopolitanan sedang.

Karakteristik usaha pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Cijeungjing terdiri dari karakteristik usaha berdasarkan skala usaha sebagian besar pelaku agribisnis memiliki skala usaha mikro sebanyak 45 orang, karena masih banyak dikelola keluarga, berdasarkan status usaha sebagian besar berbentuk perorangan sebanyak 45 orang, berdasarkan sumber modal usaha sebagian besar pelaku agribisnis menggunakan modal pribadi, berdasarkan kolaborasi usaha terdapat bermacam-macam kolaborasi mulai dari bergabung

dengan kelompok tani, dengan produsen penyedia saporan, serta agroindustri untuk memasok bahan baku, dan berdasarkan kepemilikan teknologi terbagi dua yakni milik pribadi dan kelompok tani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Petani memperluas lahan yang digunakan untuk usahatani jagung dan pelaku agribisnis meningkatkan skala usahanya agar dapat meningkatkan skala usaha menjadi lebih tinggi sehingga mampu memberikan produksi yang tinggi dan meningkatkan motivasi kerja.
2. Pemerintah menyediakan akses informasi lebih baik bagi petani sehingga tingkat keterbukaan atau kekosmopolitanan akan inovasi baru dapat diterima oleh pelaku agribisnis jagung dengan baik dan mampu meningkatkan kemajuan usaha pelaku yang terlibat.
3. Perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja usahatani jagung sehingga mampu memberikan gambaran kinerja usahatani secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjentan. 2010. *Road Map Swasembada Jagung 2010-2014*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Suratiyah. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Zakaria, A. K. 2011. *Kebijakan Antisipatif dan Strategi Penggalangan Petani Menuju Swasembada Jagung Nasional*. Analisis Kebijakan Pertanian.
- Ukas. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal Islamic Management*. 2(2).
- Marpaung, Y., Rotinsulu, D. C., & Rorong, I. P. F. 2020. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.21 No.2 (2020). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2), 76–93.
- Effendy, R. S. 2017. *Peranan Pendidikan Dan Produktivitas Sektor Pertanian Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(2), 108–118.
- Darsana, I Made. Sukaarnawa I Gusti. 2023. *Manajemen Sumberdaya manusia*. Solok: PT Mafy Media Literasi.
- Sari, Nungky Nurmalita. Laksito, Herry. 2011. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Etika Terhadap Kualitas Audit. 1(3).
- Handaka. Prabowo, A. 2016. Kebijakan Antisipatif Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian, 11(1), 27–44.
- Hasibuan, Rahman. 2023. Pengantar. Bisnis. Sleman: CV. Absolute Media.
- Gustiani, Rissa. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Menjadi Peserta Proper Periode 2012-2016).3(2).
- Anwarudin, Oeng. Sumardjo. Satria, Arif. Anna, Fatchiya. 2020. Proses Dan Pendekatan Regenerasi Petani Melalui Multistrategi Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. 39(2). 73-85.
- Wahyudi, D. 2018. *Panduan Praktis Pendugaan Umur*. Simpan Produk Pangan. Jakarta: Universitas bakrie.
- Kuncoro, Engkos. Ridwan. 2018. Analisis Jalur (Path Analisis). Edisi kedua. Bandung : Alfabeta